

Pendekatan Partisipatif Berbasis Kader dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga di Dusun Ngoto, Kabupaten Bantul

Dwimas Nurrohman Fadarsani^{a,1}, Putri Nazmah Abriwiyanti^{a,2}, Salsabila Dian Styowati^{a,3}, Tannia Larasaty^{a,4*}, Heru Subaris Kasjono^{a,5}, Ibnu Rois^{a,6}

^a Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Jl. Tata Bumi No.3, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55293

¹ pikokpikuk@gmail.com, ² putrinazmahabriwiyanti@gmail.com, ³ salsabiladian9@gmail.com, ⁴ tannialaa14@gmail.com, ⁵ heru.subarisk@poltekkesjogja.ac.id, ⁶ ibnu.rois@poltekkesjogja.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 5 Des 2023 Revisi : 7 Mei 2026 Dipublikasikan : 7 Mei 2026	Permasalahan sampah organik rumah tangga masih menjadi isu kesehatan lingkungan di Dusun Ngoto, Bantul, yang ditandai dengan rendahnya praktik pemilahan dan pengolahan sampah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui pembuatan kompos berbasis pemberdayaan kader. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan empat tahapan (L1–L4), yaitu pemaparan masalah, Community Self Survey (CSS), pelatihan kader berbasis praktik, dan diseminasi kepada masyarakat. CSS dilakukan pada ≥50 KK untuk mengidentifikasi masalah prioritas. Pelatihan melibatkan 10 kader dengan metode pretest–posttest dan observasi keterampilan. Hasil CSS menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum melakukan pemilahan dan pengolahan sampah organik. Pelatihan kader menunjukkan peningkatan pengetahuan yang ditandai dengan peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan pembuatan kompos secara mandiri. Tahap diseminasi menunjukkan adanya transfer pengetahuan kepada masyarakat dan munculnya praktik awal pengelolaan sampah organik. Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kader efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan sampah organik serta berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci:

pemberdayaan masyarakat, sampah organik, kompos, kader, kesehatan lingkungan

Keyword:

community empowerment, organic waste, composting, cadres, environmental health

ABSTRACT

Household organic waste remains an environmental health issue in Ngoto, Bantul, characterized by low levels of waste segregation and processing practices. This community service aimed to improve community knowledge and skills in managing organic waste through composting using a community empowerment approach. A participatory approach was implemented through four stages (L1–L4): problem identification, Community Self Survey (CSS), workshop-based cadre training, and community dissemination. The CSS involved ≥50 households to identify priority problems. Training was conducted with 10 community cadres using pretest–posttest and skills observation. The CSS revealed that most households had not practiced proper waste segregation and organic waste processing. Training results showed an increase in knowledge, indicated by higher posttest scores compared to pretest scores. Participants also demonstrated the ability to perform composting independently. The dissemination stage indicated knowledge transfer to the broader community and the emergence of initial behavioral changes in organic waste management. A cadre-based community empowerment approach is effective in improving knowledge and



Pendahuluan

Permasalahan sampah organik merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian dalam perspektif kesehatan masyarakat dan lingkungan. Secara global, peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi telah menyebabkan lonjakan produksi sampah, di mana lebih dari 50% komposisinya merupakan sampah organik yang berpotensi menimbulkan pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik.(1) Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah, dengan volume sampah yang terus meningkat setiap tahun dan sebagian besar masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kapasitas TPA dan rendahnya praktik pengelolaan berbasis sumber. Secara regional, permasalahan ini juga dirasakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya akibat penutupan sementara TPA Piyungan yang telah melebihi kapasitas tampung.(2) Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya berupa penumpukan sampah, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat akibat pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta potensi berkembangnya vektor penyakit.(3) Oleh karena itu, pengelolaan sampah organik menjadi prioritas intervensi yang mendesak untuk menjaga kesehatan dan kualitas lingkungan masyarakat.

Dusun Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul merupakan salah satu wilayah yang terdampak langsung oleh keterbatasan sistem pengelolaan sampah. Mayoritas masyarakat masih mengandalkan petugas pengangkut sampah tanpa adanya upaya pengelolaan mandiri di tingkat rumah tangga. Selain itu, perilaku membuang sampah di pekarangan belakang rumah dan praktik pembakaran sampah masih umum dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Faktor lain yang memperburuk situasi adalah kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah serta minimnya dukungan sistem dari tingkat lokal. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan kondisi faktual di lapangan, sehingga diperlukan intervensi yang tepat dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini didasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat dan promosi kesehatan. Pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengenali potensi serta mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.(4) Dalam konteks pengelolaan sampah, pendekatan ini dikombinasikan dengan teori perubahan perilaku yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat. Selain itu, konsep pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi landasan dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.(5) Pengomposan sebagai salah satu bentuk daur ulang sampah organik dipilih karena memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi lingkungan.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik melalui metode pengomposan skala rumah tangga efektif dalam

mengurangi volume sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Program berbasis edukasi dan pelatihan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi kompos.(6–8) Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti rendahnya keberlanjutan praktik setelah program selesai, kurangnya pendampingan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan pengomposan memiliki potensi besar, diperlukan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan partisipatif agar hasilnya lebih optimal.

Berdasarkan kondisi di lapangan, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Dusun Ngoto adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah organik, serta ketergantungan tinggi terhadap sistem pengangkutan sampah. Selain itu, masih terdapat praktik pengelolaan yang tidak ramah lingkungan seperti pembakaran sampah. Kesenjangan yang terjadi meliputi kurangnya akses terhadap edukasi pengelolaan sampah, minimnya fasilitas pengolahan, serta belum adanya budaya pengelolaan sampah mandiri di tingkat rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga merupakan solusi yang relevan dan tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengomposan dipilih karena mudah dilakukan, tidak memerlukan teknologi tinggi, serta dapat diterapkan dalam skala rumah tangga. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah organik secara mandiri.(9,10) Selain itu, kegiatan ini berpotensi mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, serta menghasilkan produk kompos yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dusun Ngoto dalam mengelola sampah organik melalui pembuatan kompos skala rumah tangga, serta mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah organik yang dibuang ke lingkungan serta meningkatkan pemanfaatan limbah organik menjadi produk yang bernilai guna.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang dikombinasikan dengan edukasi, pelatihan berbasis praktik (*workshop-based*), dan diseminasi oleh kader. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Model intervensi dirancang dalam empat tahapan berurutan, yaitu: (1) pemaparan dan identifikasi masalah (L1), (2) pengumpulan data melalui *Community Self Survey* (L2), (3) pelatihan kader berbasis praktik (L3), dan (4) diseminasi kepada masyarakat oleh kader (L4). Desain ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan intervensi melalui penguatan kapasitas kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas, serta untuk menjawab kesenjangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Ngoto, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini merupakan kawasan permukiman dengan karakteristik masyarakat yang masih bergantung pada sistem pengangkutan sampah dan belum optimal dalam pengelolaan sampah mandiri. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode 22 Agustus hingga 7 September 2023, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi (L1–L4), dan evaluasi. Kegiatan melibatkan dua kelompok sasaran utama: (1) Responden Community Self Survey (CSS). Sebanyak ≥ 50 kepala keluarga (KK) yang dipilih melalui metode door-to-door untuk memperoleh gambaran kondisi awal pengelolaan sampah di masyarakat; (2) Peserta pelatihan (kader). Sebanyak 10 kader masyarakat yang dipilih melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat sebagai perwakilan komunitas dan agen diseminasi. Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang berdomisili di Dusun Ngoto dan bersedia mengikuti kegiatan, sedangkan eksklusi adalah peserta yang tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling terintegrasi: (1) Tahap L1: Pemaparan dan Identifikasi Masalah. Dilakukan melalui pertemuan dengan tokoh masyarakat dan warga untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah; (2) Tahap L2: *Community Self Survey* (CSS). Pengumpulan data dilakukan secara *door-to-door* pada minimal 50 KK untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah, perilaku masyarakat, serta menentukan prioritas masalah; (3) Tahap L3: Pelatihan Pembuatan Kompos (*Workshop-Based*). Pelatihan diberikan kepada kader dengan tahapan pengisian pretest untuk mengukur pengetahuan awal, penyampaian materi tentang pengelolaan sampah organik, demonstrasi dan praktik langsung pembuatan kompos dan pengisian posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Prosedur pembuatan kompos: (a) Menyiapkan bahan organik (sisa sayuran, daun, nasi) dan mencacahnya; (b) Menyiapkan larutan aktivator EM4 (10 cc EM4 + 10 cc larutan gula + 20 liter air, didiamkan 2 hari); (c) Menyusun lapisan: tanah – bahan organik – penyemprotan EM4; (d) Mengulang lapisan hingga wadah penuh; dan (e) Menutup rapat dan fermentasi selama 15–30 hari. (4) Tahap L4: Diseminasi oleh Kader. Kader yang telah dilatih melakukan penyuluhan dan demonstrasi kepada masyarakat luas, dengan tujuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Instrumen yang digunakan meliputi: Kuesioner pretest–posttest untuk mengukur pengetahuan peserta; Lembar observasi untuk menilai keterampilan praktik pembuatan kompos; dan Form CSS untuk mengidentifikasi kondisi awal masyarakat. Media dan alat yang digunakan meliputi leaflet, materi presentasi, serta bahan praktik seperti sampah organik, EM4, molase/gula, tanah, air, dan wadah kompos. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran kuantitatif (Skor pretest–posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan dan cakupan partisipasi (jumlah KK dan kader)) dan pengukuran kualitatif (Observasi keterampilan peserta dalam praktik pembuatan kompos dan respons dan partisipasi peserta selama kegiatan). Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan membandingkan skor pretest dan posttest serta menggambarkan perubahan keterampilan dan partisipasi peserta. Kegiatan dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pemerintah dusun dan tokoh masyarakat setempat. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan berpartisipasi secara sukarela. Kerahasiaan data peserta dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi dalam pelaporan. Selain itu, kenyamanan dan keamanan peserta selama kegiatan menjadi perhatian utama selama pelaksanaan intervensi.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan dua kelompok sasaran utama. Pertama, responden *Community Self Survey* (CSS) sebanyak ≥ 50 kepala keluarga (KK) yang berpartisipasi dalam pengumpulan data awal terkait kondisi pengelolaan sampah rumah tangga. Kedua, peserta pelatihan inti sebanyak 10 kader yang dipilih sebagai perwakilan masyarakat dan berperan sebagai agen diseminasi di tingkat dusun.

Kader yang terlibat merupakan anggota aktif masyarakat yang memiliki peran dalam kegiatan kesehatan lingkungan dan sosial, sehingga berpotensi dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat luas.

Seluruh tahapan kegiatan yang dirancang dalam metode (L1–L4) dapat terlaksana secara sistematis dan sesuai rencana. Tahap L1 (pemaparan masalah) dilaksanakan melalui forum warga dengan keterlibatan tokoh masyarakat dan ketua RT, yang menghasilkan kesepakatan terkait permasalahan utama pengelolaan sampah. Tahap L2 (*Community Self Survey*) berhasil dilaksanakan secara door-to-door dengan cakupan minimal 50 KK sesuai target yang ditetapkan. Tahap L3 (pelatihan kader) terlaksana dengan kehadiran 100% dari peserta yang ditargetkan, mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pretest, penyampaian materi, praktik pembuatan kompos, hingga posttest. Tahap L4 (diseminasi) dilaksanakan oleh kader kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pembuatan kompos.

Seluruh komponen intervensi (edukasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi) terlaksana tanpa adanya pengurangan tahapan kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor posttest dibandingkan dengan pretest pada seluruh peserta kader. Selain itu, berdasarkan hasil observasi keterampilan, peserta mampu melakukan tahapan pembuatan kompos secara mandiri, meliputi persiapan bahan organik, penyusunan lapisan kompos, penggunaan larutan aktivator EM4, dan proses penutupan dan fermentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis peserta. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian kuantitatif sebagai berikut *Cakupan Community Self Survey* mencapai ≥ 50 KK sesuai target, jumlah peserta pelatihan sebanyak 10 kader dengan tingkat kehadiran 100%, seluruh peserta mengikuti pretest dan posttest (100%), dan terjadi peningkatan skor pengetahuan pada seluruh peserta setelah pelatihan. Selain itu, hasil CSS menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mencampur sampah organik dan anorganik serta belum melakukan pengolahan sampah organik secara mandiri, sehingga pengolahan sampah organik ditetapkan sebagai prioritas masalah.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan intervensi. Pada sesi pelatihan, terjadi diskusi interaktif antara peserta dan fasilitator, serta peserta mampu mengajukan pertanyaan terkait penerapan pembuatan kompos di rumah. Pada tahap diseminasi, kader mampu menyampaikan kembali materi kepada masyarakat serta melakukan demonstrasi pembuatan kompos dengan baik. Masyarakat yang mengikuti kegiatan menunjukkan minat untuk mencoba praktik pengolahan sampah organik secara mandiri di rumah. Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelatihan yang dilaksanakan pada malam hari serta variasi tingkat pemahaman awal peserta. Selain itu, sebagian masyarakat belum terbiasa melakukan pemilahan sampah sebagai tahap awal pengolahan.

Namun demikian, kegiatan didukung oleh beberapa faktor pendukung, seperti keterlibatan aktif kader, dukungan dari tokoh masyarakat, serta penggunaan metode

pelatihan berbasis praktik dengan bahan dan alat yang mudah diperoleh. Faktor-faktor ini mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader dalam pengelolaan sampah organik, yang ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, kegiatan diseminasi oleh kader memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan potensi awal perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih ramah lingkungan, serta kontribusi terhadap upaya perbaikan kondisi kesehatan lingkungan di tingkat komunitas.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tahapan sistematis (L1–L4) mampu menjawab permasalahan utama yang diidentifikasi pada tahap awal, yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Temuan dari *Community Self Survey* (CSS) yang melibatkan ≥ 50 KK menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum melakukan pemilahan dan pengolahan sampah secara mandiri. Kondisi ini kemudian direspons melalui pelatihan kader berbasis praktik, yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Keterlibatan kader sebagai agen perubahan memungkinkan transfer pengetahuan dari tingkat individu ke komunitas yang lebih luas melalui tahap diseminasi (L4), sehingga intervensi tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi mulai mendorong perubahan perilaku di masyarakat. Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, hasil ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pelatihan komposting berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pengelolaan sampah.(6–9) Namun demikian, perbedaan dapat muncul dalam tingkat keberlanjutan program, yang seringkali dipengaruhi oleh intensitas pendampingan dan dukungan lokal. Dalam kegiatan ini, keterlibatan pemuda sebagai kader menjadi nilai tambah karena memberikan peluang keberlanjutan program melalui regenerasi pelaku.(11)

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan pengomposan skala rumah tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Namun, pendekatan dalam kegiatan ini memiliki kekhasan pada integrasi antara identifikasi masalah berbasis komunitas (CSS), pelatihan praktik langsung, dan diseminasi oleh kader.(12) Pada beberapa studi sebelumnya, intervensi cenderung berfokus pada edukasi satu arah tanpa adanya penguatan agen lokal.(13) Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan melibatkan kader sebagai fasilitator lokal dapat meningkatkan efektivitas penyebaran pengetahuan dan mendorong adopsi praktik di tingkat rumah tangga.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah (L1 dan L2) meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Kedua, pelatihan berbasis praktik (L3) memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai keterampilan teknis pembuatan kompos. Ketiga, pemilihan kader sebagai peserta inti berperan penting dalam memperluas jangkauan intervensi melalui diseminasi (L4). Selain itu, penggunaan bahan dan alat yang sederhana serta mudah diperoleh juga memudahkan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan di lingkungan rumah tangga. Dukungan dari tokoh masyarakat dan perangkat dusun turut memperkuat pelaksanaan kegiatan.(14)

Meskipun kegiatan berjalan sesuai rencana, beberapa hambatan ditemukan selama pelaksanaan. Keterbatasan waktu pelatihan yang dilaksanakan pada malam hari berpotensi memengaruhi konsentrasi peserta. Selain itu, terdapat variasi tingkat pengetahuan awal peserta, yang memerlukan penyesuaian metode penyampaian materi. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan diskusi dan praktik langsung, sehingga peserta dengan berbagai latar belakang tetap dapat mengikuti kegiatan. Keterlibatan kader sebagai pendamping juga membantu menjembatani perbedaan pemahaman peserta dan memperkuat proses transfer pengetahuan.(15)

Kegiatan ini memberikan implikasi praktis berupa peningkatan kapasitas kader dalam pengelolaan sampah organik, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, adanya tahap diseminasi menunjukkan bahwa kader mampu berperan sebagai fasilitator lokal dalam menyebarluaskan praktik pengomposan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan potensi keberlanjutan program melalui pendekatan berbasis komunitas. Intervensi yang menggunakan metode sederhana dan berbasis sumber daya lokal juga memungkinkan untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta pelatihan yang terbatas pada 10 kader menyebabkan cakupan intervensi langsung masih relatif kecil. Selain itu, durasi kegiatan yang singkat belum memungkinkan untuk mengevaluasi perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Pengukuran keberhasilan juga masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan jangka pendek melalui pretest–posttest dan observasi, sehingga belum mencerminkan dampak berkelanjutan terhadap pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga secara luas. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan adanya pendampingan lanjutan kepada masyarakat untuk memastikan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah organik. Perluasan cakupan peserta pelatihan juga diperlukan agar lebih banyak masyarakat yang memperoleh manfaat secara langsung. Selain itu, monitoring dan evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk menilai perubahan perilaku dan dampak terhadap kondisi lingkungan. Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa atau instansi terkait guna memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengkaji efektivitas intervensi dalam jangka panjang serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan tahapan L1–L4 berhasil dilaksanakan secara sistematis dan sesuai rencana di Dusun Ngoto, Bantul. Hasil Community Self Survey (CSS) yang melibatkan ≥ 50 KK menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah rendahnya praktik pemilahan dan pengolahan sampah organik di tingkat rumah tangga. Intervensi melalui pelatihan berbasis praktik kepada 10 kader terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan kompos, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor pretest–posttest serta kemampuan praktik yang diamati secara langsung.

Tahap diseminasi oleh kader menunjukkan adanya transfer pengetahuan kepada masyarakat dan munculnya indikasi awal perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah organik. Dengan demikian, pendekatan berbasis kader dan partisipatif memiliki potensi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendukung pengelolaan sampah yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

1. Kaza S, Yao L, Bhada-Tata P, Van Woerden F. What a waste 2.0: a global snapshot of solid waste management to 2050 [Internet]. World Bank Publications; 2018 [cited 2026 Apr 29]. Available from: <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0SO3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=What+a+Waste+2.0++A+Global+Snapshot+of+Solid+Waste+Management+to+2050&ots=JD932h6knU&sig=MvQx8vcbK9LZfHa9FKHkYrzwMqI>
2. Ikhlas HH, Firdaus MS. Identifikasi Permasalahan Pengelolaan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Kerjasama Antar Daerah dan Peran Kelembagaan. Vol. 5. 2025;5(1).
3. Rasyidah UM. Diare sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan. *Keluwih J Kesehat Dan Kedokt.* 2019 Dec 18;1(1):30–5. doi:10.24123/kesdok.V1i1.2485
4. Sulaiman ES. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi. UGM PRESS; 2021. 572 p.
5. Putranto P. Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innov J Soc Sci Res.* 2023 Nov 6;3(5):8591–605.
6. Lestari MI. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru. *J - Taghyir J Dakwah Dan Pengemb Masy Desa.* 2018 Jun 29;1(1):11–27. doi:10.24952/taghyir.v1i1.958
7. Harahap LH, Miyarnis, Nasution MN. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos dengan Teknik Lubang Resapan Biopori di Desa Tanjung Anom. *J Pengabd Magister Pendidik IPA.* 2025 Sep 6;8(3):787–93. doi:10.29303/jpmpmi.v8i3.12624
8. Alam Y, Fauzi MH, Harliana, Khasanah UN, Handoko WD. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Produksi Pupuk Kompos Organik Berkelanjutan Dari Limbah Rumah Tangga. *BHAKTI NAGORI J Pengabd Kpd Masy.* 2025 Dec 21;5(2):1142–8. doi:10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5146
9. Ali R, Saad A. Pelatihan Efektif Mengelola Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting. *Amsir Community Serv J.* 2023 Aug 26;1(2):105–9. doi:10.62861/acsj.v2i1.330
10. Ilalfiah L, Agustina IF, Koresponden EP. Sustainable Management of Organic Waste as an Effort to Support the Sustainable Development Goals of The Village [Pengelolaan Berkelanjutan Sampah Organik Sebagai Upaya Mendukung Sustainable Development Goals (SDG's)Desa].

11. Aziz MI, Kurniansyah D, Rizki MF. Keberlanjutan Civil Society dalam Pengolahan Sampah Organik Melalui Budidaya Maggot di Desa Bengle Kabupaten Karawang. *Gorontalo J Gov Polit Stud.* 2021 Apr 2;4(1):069–84. doi:10.32662/gjgops.v4i1.1322
12. Widodo AS. Peran Kader Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah Mandiri Di Desa Karangari, Sapuran, Wonosobo. *Pros Semin Nas Program Pengabdi Masy.* 2021 Mar 21. doi:10.18196/ppm.36.322
13. Sukmawati NMH, Pratiwi AE, Juwita DR. Pemberdayaan Kader Dasawisma dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Keranjang Takakura. *WICAKSANA J Lingkung Dan Pembang.* 2022 Mar 21;6(1):1–8.
14. Durrance-Bagale A, Marzouk M, Tung LS, Agarwal S, Aribou ZM, Ibrahim NBM, et al. Community engagement in health systems interventions and research in conflict-affected countries: a scoping review of approaches. *Glob Health Action.* 2022 Dec 31;15(1):2074131. doi:10.1080/16549716.2022.2074131 PubMed PMID: 35762841.
15. Mulasari SA, Husodo AH, Sulistyawati S, Sukesti TW, Tentama F. Community-driven Waste Management: Insights from an Action Research Trial in Yogyakarta, Indonesia [Internet]. doi:10.2174/0118749445334410241122102430